

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Teori Yang Terkait Dengan Penelitian

Penelitian ini membahas teori yang digunakan dalam penelitian secara luas dan mendalam, guna memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang akan dipecahkan sesuai dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian<sup>1</sup>. Ada beberapa teori yang akan dibahas yaitu penanaman nilai akhlak, dan shalat dhuha.

#### 1. Penanaman Nilai Akhlak

##### a. Pengertian penanaman nilai akhlak

Istilah penanaman dapat diartikan sebagai internalisasi, proses memperkuat atau menanamkan kepercayaan, sikap dan nilai-nilai ke dalam diri seseorang sehingga nilai-nilai tersebut menjadi perilakunya. Ketika perilaku moral seseorang berubah, kita dapat mengatakan bahwa nilai-nilai tersebut sudah tertanam di dalamnya<sup>2</sup>.

Menurut Mulyana, nilai merupakan acuan dan keyakinan dalam membuat pilihan. Nilai adalah sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan suatu tindakan dalam diri seseorang. Sementara itu, menurut Frankel, nilai adalah standar perilaku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia untuk dijalankan dan dipertahankan<sup>3</sup>.

Jadi, nilai adalah acuan dan keyakinan dalam membuat keputusan. serta Nilai juga sesuatu yang diharapkan akan mengarah ke tindakan manusia. Dan selain itu, nilai adalah standar perilaku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang harus ditegakkan oleh manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering mendengar ungkapan tentang nilai dan norma, seperti nilai agama dan norma sosial.

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Jember : UIN Jember, 2021), Hal. 46

<sup>2</sup> Abdul Rohman, "Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja", Jurnal Nadwa, Vol. 6, No. 1, 2012).

<sup>3</sup> Tri Sukitman, "Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter"(Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Vol. 2, No. 2, 2016).

Nilai adalah harapan tentang baik dan buruk, sedangkan norma berhubungan dengan baik dan buruk. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa yang disebut nilai ini adalah kriteria pilihan yang abstraksi, kepercayaan, harga, dan lain-lain, yang sifatnya adalah sifat-sifat yang terlihat dari perilakunya. Secara etimologis, istilah *akhlak* berasal dari kata *khuluq* dan jamaknya *akhlak*, yang berarti kepribadian, etika, moralitas/susila<sup>4</sup>.

Chabib Thoha menjelaskan bahwa menanamkan nilai itu sesuatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu jenis kepercayaan dalam ruang lingkup sistem kepercayaan di mana seseorang bertindak atau menghindari, sesuatu yang pantas atau tidak pantas dilakukan.<sup>5</sup>

A1-Ghazali menjelaskan bahwa *khuluq* adalah keadaan (hai'ah) dalam jiwa (nafs) yang suci (rasikhah) dan dari keadaan itu muncul tindakan yang mudah dan gampang tanpa pemikiran dan refleksi. Akhlak menurut Ibnu Maskawaih adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk bertindak tanpa memikirkan terlebih dahulu alasannya. Ada dua komponen dalam situasi ini, satu berasal dari sifat aslinya dan satu sebagian diperoleh oleh kebiasaan berulang<sup>6</sup>.

Menurut Ulama Abu Bakar Jabil Al-Zairi, akhlak adalah suatu bentuk kejiwaan yang tertanam kuat dalam diri manusia yang dengan sengaja melahirkan perbuatan-perbuatan yang terpuji atau tercela/baik atau buruk.

---

<sup>4</sup> Muhaimin, Dkk. Studi Islam Dalam Ragam Dimensi Dan Pendekatan. (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2005), Hlm. 262.

<sup>5</sup> Muhammad Ardiansyah Sulthon Nabawi, "Penanaman Nilai-Nilai Peserta Didik Melalui Kegiatan Literasi Kitab Kuning Al-Akhlaqli Al-Banin Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Jakarta, 2020.

<sup>6</sup> Samsul Munir. *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), 3.

Menurut Imam al-Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan<sup>7</sup>. Nilai-nilai akhlak adalah bagian dari nilai-nilai Islam yang diwujudkan dalam realitas pengalaman jasmani dan rohani. Nilai-nilai Islam adalah tingkat integritas kepribadian yang mencapai tingkat intelektual (Insan Kamil). Akhlak adalah ilmu yang membimbing pemahaman tentang benar dan salah, ilmu yang mengajarkan manusia dan menentukan tujuan akhir dari segala usaha dan upaya. Moralitas adalah sikap yang menghasilkan perilaku dan tingkah laku manusia. Oleh karena itu, akhlak tidak dapat dipisahkan dari Syariah. Ruang lingkup akhlak sama dengan ruang lingkup ajaran Islam, karena sebagaimana syariah yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, akhlak Islam juga mencakup seluruh aspek aktivitas kehidupan manusia.

Menurut Yunahar Ilyas, Secara umum, membagi akhlak menjadi beberapa, yaitu: akhlak kepada Allah swt; akhlak kepada sesama manusia termasuk akhlak untuk Rasulullah SAW, orang tua, diri sendiri dan akhlak untuk orang lain; akhlak terhadap lingkungan.<sup>8</sup>.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai akhlak adalah pengenalan sikap dan perilaku yang mendorong orang untuk bertindak tanpa berpikir (sukarela) dan spontan. Penanaman nilai-nilai akhlak memerlukan stimulus yang memadai agar penerapan dan pengembangannya dapat terbentuk dengan baik. Beberapa faktor internal berperan dalam membentuk akhlak yang baik, terutama terhadap diri sendiri.

## b. Dasar Dan Tujuan Penanaman Nilai Akhlak

### 1. Dasar penanaman nilai akhlak

Dasar pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan Hadits, karena akhlak adalah sistem moral yang didasarkan pada ajaran Islam. Al-Qur'an dan Hadits

---

<sup>7</sup> Rosihon Anwar, Saehudin, Akidah Akhlak Edisi Revisi (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 257

<sup>8</sup> Etik Kurniawat. *Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Tunagrahita Dalam Pendidikan Vokasional Studi Deskriptif Kualitatif Di Balai Rehabilitasi Sosial Disgranda "Raharjo" Sragen*. Jurnal Penelitian, Vol. 11, No. 2. 2017.

juga merupakan pedoman bagi umat Islam, yang menjelaskan standar perilaku yang baik dan buruk. Al-Qur'an adalah dasar akhlak yang menjelaskan kepribadian Rasulullah Saw. sebagai contoh bagi seluruh umat manusia. Maka kita selaku umat serta pengikut beliau harus membuahkan sifat serta kepribadian beliau menjadi rujukan dalam sikap kita sehari-hari, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Ahzab, ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ أَلْءَاخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. al-Ahzab : 21)<sup>9</sup>.

Kemudian Rasulullah SAW juga menempatkan penyempurnaan akhlakul karimah sebagai misi pokok risalah Islam. Seperti sabda Nabi SAW

الْأَخْلَاقِ صَالِحٍ لِأَتَمِّمْ بُعِثْتُ إِنَّمَا .

Artinya: “Aku diutus tidak lain, kecuali untuk menyempurnakan akhlak mulia”. (HR. Malik).<sup>10</sup>

## 2. Tujuan penanaman nilai akhlak

Menurut Ali Hasan, tujuan utama dari pendidikan akhlak adalah agar setiap orang memiliki akhlak yang mulia (akhlak), berperilaku baik (tabiat), memiliki tata krama dan adat istiadat yang baik, serta mengikuti ajaran Islam. Pendidikan nilai-nilai akhlak secara khusus bertujuan untuk: a) Mendorong terbentuknya kebiasaan-kebiasaan akhlak yang mulia dan kebiasaan-kebiasaan yang baik. b) Memperkuat perasaan keagamaan dalam diri siswa dan membiasakan mereka untuk melaksanakan akhlak yang mulia dan menghindari akhlak yang tercela. c)

<sup>9</sup> Referensi : <https://Tafsirweb.Com/7633-Surat-Al-Ahzab-Ayat-21.Html>.

<sup>10</sup> Nisa'atun Nafisah. Air Mata Santri Di Negeri Pesantren. Referensi: <https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Gpkueaaaqbaj&Pg=>

Membantu siswa untuk bersikap jujur, optimis, percaya diri, rendah hati, dan sabar. d) Mendorong siswa untuk berperilaku sehat, memiliki interaksi sosial yang baik, menghargai kebaikan orang lain, suka menolong, melindungi yang lemah dan menghormati orang lain. e) Mendorong siswa untuk mempraktekkan perilaku yang baik di dalam dan di luar sekolah. f) Senantiasa beribadah dengan tekun, mendekati diri kepada Allah swt dan bermuamalah yang baik<sup>11</sup>.

Tujuan utama dalam mengajarkan nilai-nilai akhlak adalah karakter yang baik dan budi pekerti yang luhur. Akhlak bukanlah sesuatu yang bersifat alamiah atau bawaan sejak lahir dan harus dikembangkan secara bertahap, termasuk melalui pendidikan. Akhlak seseorang dianggap mulia jika perilakunya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam dan tidak melampaui batas-batas yang berlaku. Penggunaan nilai-nilai akhlak diharapkan dapat menciptakan kondisi bagi masyarakat beriman yang selalu berjalan pada kebenaran dan konsisten dengan nilai-nilai keadilan, kebaikan dan pertimbangan serta membentuk masyarakat yang berwawasan untuk mencapai kehidupan manusia berdasarkan nilai-nilai luhur manusia<sup>12</sup>.

c. Klasifikasi Nilai-Nilai Akhlak

Ada dua jenis akhlak dalam Islam, yaitu akhlaq al-mahmudah (akhlaq terpuji) yang merupakan akhlak yang baik dan benar berdasarkan syariat Islam, dan akhlaq al-madzumah (akhlaq tercela) yang merupakan akhlak yang buruk dan tidak benar berdasarkan Islam.

1) Akhlaq al-mahmudah (Akhlak Terpuji)

Akhlaq al-mahmudah atau akhlak terpuji, adalah perbuatan baik yang muncul dari kualitas batin yang terkandung dalam pikiran, juga disebut fadrirah (kelebihan), dan sifat-sifat ini umumnya dimiliki

---

<sup>11</sup> Chabib Thoha, Saifudin Zuhri, Dkk., Metodologi Pengajaran Agama, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), Hlm. 136.

<sup>12</sup> Saputra, Rizki. *Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Melalui Metode Pembiasaan Di Mi Ma'arif Nu Al-Muttaqin Desa Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga*. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Iain Purwokerto. 2020.

oleh para Rasul, Ambiyah, Auliya', dan para wali, serta diakui oleh orang-orang yang saleh<sup>13</sup>.

Imam Al-Ghazali menggunakan akhlak sebagai mukjizat yang berarti sesuatu yang membawa kemenangan atau kemuliaan. Jika kita mengibaratkan sifat-sifat sederhana ini sebagai asupan vitamin dan mineral untuk tubuh yang sehat, maka sifat-sifat buruk dapat kita ibaratkan sebagai virus dan bakteri yang menyebabkan penyakit yang merusak tubuh. Jika kita berkewajiban untuk memberi makan tubuh kita dengan vitamin dan zat-zat lain yang dibutuhkan tubuh kita, seperti halnya kita berkewajiban untuk membasmi penyakit dan bakteri yang berbahaya, maka moralitas dan akhlak sangatlah penting. Kita juga berkewajiban untuk mengembangkan karakter kita dengan membina akhlak dan pergaulan.

Akhlak terpuji adalah sumber dari ketaatan, keakraban dan keimanan yang sempurna kepada Allah Swt. Oleh karena itu, kewajiban bagi seluruh umat Islam untuk mempelajari dan mempraktikkannya. Akhlak terpuji merupakan ketepatan jiwa dalam melakukan perbuatan yang baik dan terpuji, ketepatan antara perkataan dan perbuatan.<sup>14</sup>

Menurut Yatimin Abdullah, ada beberapa bentuk karakter moral yang baik (akhlaq al-mahmudah), termasuk:

Pertama, Kesabaran, ada pepatah yang mengatakan bahwa kesabaran itu pahit, tetapi hasilnya lebih baik dari madu. Ungkapan ini menunjukkan betapa besar hikmah yang dihasilkan dari buah kesabaran, seakan menguji diri sendiri dengan sesuatu yang pahit yang pada akhirnya akan menghasilkan kebahagiaan.

Kedua, benar Sering dikatakan bahwa kita berani karena kita benar dan takut karena kita salah. Makna dari kebenaran adalah dapat menciptakan ketenangan pikiran dan dengan demikian menciptakan keadilan.

---

<sup>13</sup> Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Hlm. 239.

<sup>14</sup> Kasmuri Selamat. *Akhlak Tasawuf Upaya Meraih Kehalusan Budi Dan Kedekatan Ilahi*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), Hlm. 51

Ketiga, menjaga kepercayaan berarti kesetiaan, loyalitas, kejujuran, sesuai dengan sikap kepercayaan. Seberapa pentingkah menjaga sifat dan sikap amanah ini untuk menjadi seorang yang berakhlak al-Mahmud di tengah-tengah masyarakat, Jika sifat dan perilaku ini hilang dari tatanan sosial Islam, maka masyarakat akan hancur.

Keempat, bersikap adil, adil dalam bekerja sama dengan individu, adil dalam bekerja sama dengan masyarakat, dan adil dalam berurusan dengan pemerintah. Sifat keadilan harus ada pada manusia, sebagai modal bagi masyarakat, dengan menggunakan keadilan ini diharapkan masyarakat memiliki kehidupan yang tenang.

Kelima, kasih sayang (Compassion). Pada dasarnya, sifat kasih sayang adalah sifat yang diberikan Tuhan kepada makhluk hidup untuk memiliki sifat belas kasihan terhadap makhluk hidup lainnya.

Keenam, Hemat, artinya menggunakan segala sesuatu yang ada baik berupa harta, waktu, dan tenaga sesuai dengan skala dan kebutuhan, memilih jalan tengah, tidak kurang atau tidak berlebihan.

Ketujuh, Berani, sifat ini harus ada dalam identitas seseorang. Rasa moralitas yang kuat harus memberi rasa keberanian untuk membela kebenaran.

Kedelapan, Rasa malu, sebagai serangkaian rasa malu, dimaksudkan untuk malu kepada Allah swt. dan malu kepada diri sendiri sewaktu melanggar hukum Allah swt.

Kesembilan, menjaga kemurnian diri, melindungi diri dari tindakan memalukan, menjaga kehormatan diri sendiri merupakan cerminan dari asal mula menjaga kemurnian pribadi seseorang. Serta menjaga kesucian diri, tetap menjaga wudhu dan menjaga kebersihan diri dari hadas dan najis.

Kesepuluh, Menepati janji, adalah memenuhi apa yang telah dijanjikan, baik dalam bentuk kontrak maupun yang telah disepakati<sup>15</sup>.

---

<sup>15</sup>Yatimin Abdullah, Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an, Hlm. 56-68

Selain yang diatas Akhlak terpuji juga sebagai berikut tawakal, sabar, syukur, amanah, dan jujur. Penjelasan nya dari akhlak terpuji diatas ialah pertama, tawakal, menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah melakukan kebaikan semaksimal mungkin untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkan. Jadi jika ingin mendapatkan sesuatu yang diharapkan, harus berusaha semaksimal mungkin, kemudian menyerahkan ketentuannya kepada Allah. Dengan demikian dapat meraih kesuksesan dalam hidupnya. Kedua sabar, keadaan jiwa yang stabil dalam pendirian. Pendiannya tidak berubah sebagaimana tantangan yang akan dihadapi. Ketiga bersyukur, ialah akhlak terpuji dari seorang hamba kepada allah untuk taat kepadanya, dan tidak tidak digunakan untuk berbuat maksiat. Keempat amanah, memelihara atau melaksanakan hak allah dan hak manusia, berupa pekerjaan, perkataan, dan kepercayaan hati. Kelima jujur, memberitahukan sesuatu kebenaran baik perkataan atau perbuatan yang sesuai fakta kejadian.<sup>16</sup>

Selain akhlak diatas ada juga macam-macam akhlak mahmudah antara lain: sabar dan bertahan terhadap gangguan, bertawakkal kepada allah dalam segala hal, percaya diri, mencintai dan berbuat kebaikan, bersikap adil, bersikap tenang dan tidak tergesa-gesa, mengasihi dan menyayangi diri sendiri sendiri, menyukai kebenaran, tawadhu', ikhlas, rajin, rapi giat, santun, dan istiqomah.<sup>17</sup>

Konsep akhlaq al-karimah adalah konsep hidup yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan lingkungan alam serta manusia dengan manusia itu sendiri. Semua konsep moral ini diatur dalam bidang akhlak. Seperti halnya ibadah dan mu'amalah, akhlak dalam Islam juga memiliki ruang lingkup, yaitu akhlak manusia terhadap Allah SWT, akhlak manusia terhadap

---

<sup>16</sup> Agus Syukur. *Akhlaq Terpuji Dan Implementasinya Di Masyarakat*. ( Masykat Al-Anwar. Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat ). Vol. 03. No. 02. 2020. Hlm.1-22.

<sup>17</sup> Mujahidatun Qodhim Apriliyani, *Penanaman Nilai-Nilai*. Fakultas Agama Islam UMP. 2017. Hlm 10-11.



sesama manusia, dan akhlak manusia terhadap lingkungan<sup>18</sup>.

#### 1. Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah Swt, adalah pengetahuan dan kesadaran bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Swt. Allah Swt. memiliki sifat-sifat yang sangat indah sehingga tidak ada manusia atau bahkan malaikat yang dapat mencapai hakikatnya. Allah Swt. yang menciptakan dan memelihara alam semesta ini, memberi rahmat dan menurunkan azab sesuai kehendak-Nya. Allah Swt. yang harus disembah dan ditaati oleh semua manusia. Oleh karena itu, manusia harus bersyukur atas nikmat dan karunia yang telah memberikan banyak sekali manfaat. Akhlak kepada Allah Swt. dapat diartikan sebagai tindakan dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk hidup kepada Allah Swt. sebagai Khalik<sup>19</sup>.

Beberapa contoh lingkup akhlak  
Beberapa contoh ruang lingkup akhlak terhadap Allah SWT antara lain:

Pertama, beribadah kepada Allah SWT. Bentuk ketaatan ditunjukkan dalam ritual berdoa, puasa, zakat, dan ziarah.

Kedua, Ibadah kepada Allah SWT harus dilakukan dengan niat semata-mata karena Allah SWT, tidak menduplikasikannya baik dalam hati, melalui perkataan maupun perbuatan.

Ketiga, Cinta Allah SWT di atas segalanya, cinta Allah SWT lebih dari cinta kepada apa pun dan siapa pun yang menggunakan jalan yang benar untuk melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, mengharap keridhaan-Nya, bersyukur atas nikmat dan karunia-Nya, menerima dengan tulus dari qoda' dan qadar-Nya. setelah berusaha, memohon bantuan,

---

<sup>18</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam; Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), Hlm.99.

<sup>19</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Hlm. 152.

memohon ampun, bertawakkal dan berserah diri hanyalah kepada Allah Swt.

Keempat Dzikir kepada Allah Swt. Mengingat Allah SWT dalam berbagai situasi (lapang, sempit, senang, susah) merupakan salah satu bentuk akhlak manusia kepada-Nya. Berdzikir, dianjurkan dalam Alquran. Allah memerintahkan hambanya untuk memperbanyak berdzikir, dengan berdzikir manusia akan mendapatkan ketenangan.

Kelima Berdoa atau memohon kepada Allah SWT. Ketika Anda memiliki niat, Anda harus melakukannya dengan sebaik-baiknya, penuh keikhlasan, penuh keyakinan bahwa Allah SWT akan mengabulkan doa Anda. Dalam berdoa, manusia dianjurkan untuk tawadhu', yaitu merendahkan diri kepada Allah SWT, bersimpuh mengakui kelemahan dan keterbatasan diri serta memohon pertolongan dan perlindungan dengan tulus ikhlas dan penuh harapan doa cepat dikabulkan.

Akhlak kepada Allah Swt adalah cerminan dari hubungan yang baik antara manusia dan Allah swt, adalah hak dan sifat manusia untuk memiliki akhlak yang baik terhadap Allah swt. Karena itu sama saja dengan menjalankan perintah-Nya, berdzikir dan selalu mengingat Allah swt. dalam berbagai situasi dan kondisi. Dengan berbicara dan berdoa dari hati, kita mengakui keagungan-Nya dan kekuasaan-Nya atas sesuatu dan betapa tidak wajarnya manusia mendurhakai Allah Swt.

## 2. Akhlak kepada diri sendiri/pribadi

Manusia diciptakan oleh Allah swt dalam keadaan sehat jasmani dan rohani. Berbuat baik kepada diri sendiri dapat berarti menghargai, menghormati, menyayangi, menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena kita menyadari bahwa kita adalah bagian dari ciptaan Allah swt yang harus dipertanggung jawabkan dengan sebaik-baiknya. Menjalankan perintah Allah swt, dan Rasulullah Saw.

Yang paling bisa memahami diri kita adalah diri kita sendiri, maka seseorang harus sadar dan mawas diri, karena hanya dengan kesadaran dan mawas diri itulah yang menjadi pangkal dari kesempurnaan budi pekerti yang utama, budi pekerti yang luhur. Manusia terdiri dari jasmani dan rohani, selain itu manusia sudah memiliki kodratnya masing-masing, dengan semua itu manusia memiliki kelebihan dan kekurangan.

Oleh karena itu, seseorang harus memiliki akhlak dan perilaku, seperti menghindari minum khamr, menghindari perbuatan yang buruk, menjaga kesucian jiwa, pemaaf dan pemaaf, bersikap sederhana dan jujur, serta menghindari perbuatan tercela.<sup>20</sup>

### 3. Akhlak kepada Keluarga

Akhlak ini meliputi kewajiban orang tua, anak dan kerabat dekat. Kewajiban orang tua terhadap anak, dalam Islam mengarahkan para orang tua dan pendidik untuk memberikan perhatian yang layak kepada anak, dengan ajaran yang bijaksana, Islam telah memerintahkan setiap orang yang memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan dan mendidik, terutama ayah dan ibu agar memiliki akhlak yang mulia, sikap yang lemah lembut dan perlakuan yang penuh kasih sayang. Alhasil, anak akan tumbuh secara konsisten, terdidik untuk berdiri sendiri, kemudian merasa memiliki martabat, kehormatan dan kemuliaan.

Seorang anak memiliki rasa cinta kepada kedua orang tua karena mereka layak untuk dicintai lebih dari manusia lainnya, ditaati dan dihormati. Karena mereka yang membesarkan, mengasuh dan mendidik kita, menyayangi kita dengan tulus agar kita menjadi orang yang baik, berguna bagi masyarakat, bahagia dunia dan akhirat. dan ketahuilah bahwa saudara-

---

<sup>20</sup> Muhaiman, Dkk. *Kawasan Dan Wawasan Studi Islam*. ( Jakarta: Kencana, 2007). Hlm 263-269.

saudaramu adalah anak dari ayah dan ibumu dan mereka juga menyayangimu. Ayah dan ibumu dalam mendidikmu, mereka senang jika kamu senang dan membelamu jika diperlukan. Paman, bibi dan anak-anak mereka, mereka menyayangi kalian dan ingin kalian selamat dan bahagia, karena mereka menyayangi ayah dan ibu kalian dan membantu mereka dalam setiap kebutuhan.

4. Akhlak kepada masyarakat

Jika orang tuamu bergembira tetangga juga akan ikut bersyukur merasakan kegembiraan itu, dan sebaliknya Jika orang tuamu susah, mereka juga akan merasakannya, serta akan menolong, dan bersama-sama mencari kemanfaatan serta menolak kemudhorotan, jika orang tuamu mencintai dan hormat kepada tetangga maka harus mengikuti orang tuamu, yaitu cinta serta hormat pada tetangga.

Pendidikan akhlak/moral tidak dapat dipisahkan dari pendidikan sosial, kesusilaan atau moral muncul dalam masyarakat. Kesusilaan/moral selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemajuan dan perkembangannya. sejak zaman dahulu manusia tidak dapat hidup sendiri-sendiri dan terpisah satu sama lain, melainkan berkelompok, saling tolong menolong, saling membutuhkan dan saling mempengaruhi, inilah yang disebut dengan masyarakat. Kehidupan dan perkembangan anggota masyarakat dapat berjalan dengan lancar dan teratur apabila setiap individu sebagai anggota masyarakat bertindak sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat dan adat istiadat kesusilaan yang berlaku<sup>21</sup>.

5. Akhlak kepada Lingkungan (Alam)

Lingkungan berarti segala sesuatu, mencakup manusia, baik hewan, tumbuhan, maupun benda mati. Alam adalah segala sesuatu

---

<sup>21</sup> Hamidah. *Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Siswa Kelas V Sdit Nurul Amal*. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2014.

yang ada di langit dan bumi beserta isinya yang dipisahkan atas kehendak Allah Swt. yang memberikan kemampuan kepada manusia sebagai khalifah untuk mengatur alam semesta ini. Allah Swt, menjadikan bumi sebagai tempat tinggal bagi manusia dan membawa segala keberkahan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki rasa kasih sayang dan kepedulian terhadap alam dan isinya.

Pada dasarnya, konsep akhlak yang diajarkan dalam Al Qur'an mengenai lingkungan berasal dari peran manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan tidak hanya menuntut interaksi antar manusia, tetapi juga interaksi manusia dengan alam. Khalifah berarti melindungi, melestarikan, dan membimbing semua makhluk hidup untuk memenuhi tujuan Penciptanya. Melindungi lingkungan, menjaga kebersihan, dan membuang sampah pada tempatnya adalah bentuk sederhana dari etika lingkungan.

Ada kewajiban manusia untuk bertindak selaras dengan alam di sekitar mereka. Ini didasarkan pada:

- 1) Manusia hidup dan mati di alam, yaitu bumi.
- 2) Bahwa alam merupakan salah satu yang dibicarakan oleh Al-Qur'an.
- 3) Allah telah memerintahkan manusia untuk menjaga alam agar mereka memiliki kehidupan yang lebih baik.
- 4) Allah telah menetapkan bahwa manusia harus menerima manfaat maksimal dari alam dan bahwa hidupnya menjadi makmur.
- 5) Manusia memiliki kewajiban untuk mencapai kemakmuran dan kebahagiaan di muka bumi. Berakhlak dengan alam sekitarnya dapat dilakukan manusia dengan cara melestarikan alam sekitarnya dalam bentuk sebagai berikut:
  - 1) Larangan penebangan liar.
  - 2) Larangan perburuan satwa liar.
  - 3)

Reboisasi. 4) Suaka Margasatwa dan Suaka Margasatwa. 5) pengendalian erosi. 6) penetapan penggunaan lahan yang lebih baik. 7) penyediaan pemahaman lingkungan yang memadai untuk semua pekerjaan, 8) Pemberian sanksi khusus bagi pelanggar.

Akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika jika etika hanya terbatas pada sopan santun antar sesama manusia dan hanya menyangkut perilaku lahiriah. Pembinaan akhlak adalah upaya untuk membina akhlak. Pembinaan adalah mengasuh dan mendidik, dan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik untuk mendorong perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Siswa adalah anak yang masih dalam masa pertumbuhan. Artinya, anak harus menerapkan aturan dan norma kesusilaan untuk beradaptasi dengan masyarakat dan tumbuh menjadi individu yang cakap. Oleh karena itu, anak harus dididik dan dibimbing sedemikian rupa agar dapat hidup sesuai dengan aturan dan norma kesusilaan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan akhlak atau kesusilaan adalah untuk mendidik anak agar setia, melakukan segala sesuatu yang baik serta meninggalkan sesuatu yang buruk atas kehendak sendiri, dan melakukannya setiap saat.

Saat ini kemerosotan moral atau akhlak sedang marak terjadi dalam kehidupan masyarakat, oleh karena itu diperlukan upaya pendidikan dalam mengupayakan pembinaan akhlak terutama pada masa remaja, karena pada masa puber atau masa baligh, anak mengalami jiwa yang kosong, yang berarti tanda-tanda kegoncangan jiwa. kegelisahan, keraguan, keyakinan beragama, atau kehilangan iman. Bagi remaja, agama memiliki arti yang sama pentingnya dengan moral. Bahkan, kepercayaan memberikan sebuah kerangka moral, sebagai akibatnya membuat seseorang bisa

membandingkan tingkah lakunya. kepercayaan dapat menstabilkan tingkah laris serta biasa menyampaikan penjelasan mengapa serta untuk apa seseorang berada didunia ini. kepercayaan memberikan proteksi rasa safety, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya”<sup>22</sup>.

## 2) Akhlaq al-Madzmumah (Akhlaq Tercela)

Menurut Syara', akhlaq tercela atau akhlaq al-mazmmah adalah akhlaq yang tercela atau keji yang tidak diridhai Allah Swt. dan Rasul-Nya, yaitu akhlaq manusia yang durhaka kepada Allah Swt. Yatimin Abdullah memberikan definisi lain tentang akhlaq tercela, Ini adalah tindakan atau perilaku dalam arti seseorang cenderung berpegang teguh pada hal-hal yang menyinggung perasaan orang lain.

Akhlaq tercela adalah tingkah laku dan perbuatan buruk yang dapat melanggar norma-norma agama yang membatasinya. Akhlaq pada dasarnya berarti niat yang baik, namun fakta sederhananya adalah akhlaq seseorang dapat berubah-ubah tergantung pada faktor-faktor lingkungan rumah, kondisi masyarakat, dan lingkungan permainan.

Secara umum, bentuk-bentuk akhlaq tercela/akhlaq al-madzmumah adalah: 1) Dengki, secara bahasa berarti menyampaikan perasaan marah (benci, tidak suka) terhadap hal-hal yang sangat mempengaruhi kesejahteraan orang lain. Secara sederhana, dengki adalah seseorang yang jauh di lubuk hatinya tidak menyukai kebahagiaan orang lain, namun secara tidak langsung menginginkan kebahagiaan orang lain. 2) Iri hati, kata iri hati berarti tidak memiliki kelebihan dibanding orang lain, tidak senang, melihat kebahagiaan orang lain, cemburu dengan kebahagiaan orang lain, membuat orang lain bahagia terkadang merujuk pada perasaan tidak siap. 3) Kesombongan (arogansi), kesombongan adalah karakter seseorang, suatu sifat yang melekat pada dirinya. Kesombongan adalah

---

<sup>22</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), Hlm. 208

lebih memikirkan diri sendiri daripada orang lain, berusaha menutupi kesalahan, tidak mau mengakuinya, selalu merasa benar, lebih kaya, lebih pandai, dan lebih dihormati daripada orang lain. merasa mulia dan bahagia. 4) Sifat riya' adalah perbuatan yang dilakukan dengan niat yang tidak jujur. bisa karena dikerjakan ingin dipuji orang lain, amal dikerjakan karena terdapat niatan buat mengikat hati orang lain, sebagai akibatnya pada hatinya tidak terbersit rasa ikhlas tanpa pamrih<sup>23</sup>.

Selain itu, ada beberapa jenis akhlak tercela, berdasarkan ajaran Islam antara lain Berbohong, memberikan atau menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan kebenaran. Sombong/takabur, membanggakan diri, angkuh. Iri hati/ Hasad adalah sikap tidak puas terhadap kenikmatan orang lain. Orang yang pelit sangat hemat dalam hal harta benda mereka sendiri, tetapi hematnya itu membuat mereka sulit sekali mengurangi sebagian dari apa yang mereka miliki untuk diberikan kepada orang lain. Akhlak hanya mencakup kondisi internal, bukan kondisi eksternal. Orang yang pelit dapat menghabiskan banyak uang untuk riya' dan sombong. Di sisi lain, orang yang murah hati dapat menahan diri untuk tidak membelanjakan uang demi kebaikan atau keuntungan serta kemaslahatan.<sup>24</sup>

d. Pendekatan Penanaman Nilai Akhlak

Menurut Superka, Pendekatan Penanaman Nilai adalah pendekatan yang berfokus pada penanaman nilai-nilai sosial pada siswa. Keberadaan mereka diterima oleh masyarakat. Nilai-nilai sosial terdiri dari beberapa sub nilai, yaitu (1) cinta kasih, pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian. (2) Tanggung jawab, terdiri dari nilai rasa memiliki, disiplin, dan empati, kejujuran; (3) Kerukunan hidup, terdiri dari nilai keadilan, toleransi, kerja sama, dan demokrasi; Dengan melihat sub-sub nilai tersebut, terlihat bahwa nilai-nilai

---

<sup>23</sup> Saputra, Rizki. *Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Melalui Metode Pembiasaan Di Mi Ma'arif Nu Al-Muttaqin Desa Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga*. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Iain Purwokerto. 2020.

<sup>24</sup> Muhaiman, Dkk. *Kawasan Dan Wawasan Studi Islam*. ( Jakarta: Kencana, 2007). Hlm 263-269.



sosial sangat penting. Pendekatan berbasis nilai memiliki dua tujuan. Pertama, penerimaan siswa terhadap nilai-nilai sosial tertentu. Kedua, mengubah nilai siswa sehingga tidak sesuai dengan nilai sosial yang diinginkan.

e. Metode Penanaman Nilai Akhlak

Metode ini menempati posisi yang sangat penting dalam membentuk tujuan pendidikan dalam pendidikan Islam. Tanpa metode yang jelas, materi yang disampaikan tidak dapat mencapai tujuannya secara efektif. Suatu metode dianggap baik jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan. Metode ini merupakan cara untuk memberikan pendidikan akhlak kepada anak dalam rangka mencapai tujuan pendidikan<sup>25</sup>. Pemilihan metode yang digunakan harus sesuai dengan perkembangan anak. Berikut adalah beberapa cara untuk mengajarkan nilai-nilai akhlak kepada anak:

Pertama, Dengan Teladan, Seperti yang dikatakan Abdullah Nasih Ulwan, mengajar dengan keteladanan dari sudut pandang Islam adalah cara terbaik paling membekas dalam diri anak-anak. Ketika seorang anak menemukan pada diri orang tuanya, contoh yang baik dalam segala hal, dia telah menyerap prinsip kebaikan ke dalam jiwanya. Sebagaimana Allah SWT ajarkan melalui teladan Nabi Muhammad, bahwa tindakannya harus diikuti atau diteladani oleh seluruh umat manusia, menganggap Rasulullah sebagai contoh yang paling sempurna.

Kedua, Dengan Pembiasaan merupakan aspek praktis dalam membentuk dan mendidik akhlak anak. Sejak anak masih kecil, orang tua wajib menanamkan akhlak terpuji pada diri mereka. Kita juga memiliki kewajiban untuk membiasakan anak-anak kita dengan perilaku rutin sehingga mereka dapat mengembangkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini dapat dilakukan untuk membiasakan diri dengan perilaku, keterampilan, kemampuan, dan cara berpikir. Sebagai aturan, seseorang dapat menerima upaya apa pun dengan membiasakannya.

---

<sup>25</sup> Abdullah Nasih Ulwan, Pendidikan Anak Dalam Islam 2, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), Hlm. 141

Ketiga, Pengetahuan dapat diperoleh dari informasi tentang jenis-jenis nilai kualitas yang terkandung dalam kebiasaan. Proses kognitif ini berperan sebagai penguat, sehingga ketika seorang anak memahami jenis latihan yang mereka lakukan, mereka menjadi lebih percaya diri dan nyaman dengan apa yang mereka lakukan. Sebagai contoh, dengan mengetahui hakikat sedekah, anak belajar untuk bersikap welas asih dan tidak ceroboh. Dengan kata lain, jika Anda bersedekah, Anda akan terhindar dari musibah. Konseling adalah metode pendidikan moral untuk mempersiapkan anak secara moral, emosional dan sosial. Karena nasihat memiliki pengaruh yang besar dalam membesarkan anak-anak dengan martabat yang mulia, menghiasi mereka dengan akhlak yang mulia, dan menanamkan prinsip-prinsip Islam.

Keempat, Nasehat dapat membukakan anak-anak pada hakikat segala sesuatu, menempatkan mereka pada situasi yang mulia, menghiasi mereka dengan akhlak mulia dan menanamkan prinsip-prinsip Islam. Metode ini sering ditemukan dalam Al-Qur'an sebagai nasihat. Cerita pada dasarnya menyampaikan pesan dari sumbernya kepada mereka yang tampaknya membutuhkannya.

Kelima, melalui hadiah dan pujian, tentu saja memberikan pengaruh yang dominan pada perasaan dan sensasinya. Oleh karena itu, anak akan tergesa-gesa untuk memperbaiki tindakan dan perilakunya. Jiwanya bersukacita atas pujian ini, menjadi bahagia, dan kemudian menjadi lebih aktif.<sup>26</sup>

## 2. Metode Pembiasaan

Secara etimologi pembiasaan bersal dari kata "biasa". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "biasa" berarti, seperti lazimnya, bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Awalan "pe" dan akhiran "an" memiliki arti yang sama yaitu proses yang biasa dilakukan untuk membuat sesuatu<sup>27</sup>.

---

<sup>26</sup> Saputra, Rizki. *Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Melalui Metode Pembiasaan Di Mi Ma'arif Nu Al-Muttaqin Desa Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga*. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Iain Purwokerto. 2020.

<sup>27</sup> Armai Arief, Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Pers), Hal. 110

Sedangkan metode pembiasaan berdasarkan para pakar diantaranya: menurut Abdullah Nasih Ulwan, “metode pembiasaan ialah cara atau upaya yang praktis pada pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak.” Ada juga menurut Ramayulis, “metode pembiasaan ialah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik.”<sup>28</sup>

Selain itu juga menurut Armain Arief, “metode pembiasaan merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan siswa berfikir, bersikap dan bertindak sesuai menggunakan tuntunan ajaran Islam<sup>29</sup>. sedangkan pada buku Metodologi pengajaran agama dikatakan bahwa “metode pembiasaan adalah cara yang dilakukan dalam pembentukan akhlak dan rohani yang memerlukan latihan yang kontinyu setiap hari.”

Dari beberapa definisi pada atas, dapat diketahui bahwa pembiasaan adalah upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia dewasa. dapat diambil pemahaman bahwa apa yang dimaksud dengan metode pembiasaan adalah metode yang digunakan oleh pendidik untuk membiasakan siswa berulang kali sehingga menjadi norma yang sulit untuk ditinggalkan dan akan terus dibawa sampai hari tuanya.

Ciri khas metode pembiasaan adalah aktivitas dalam bentuk mengulangi hal yang sama berkali-kali. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali sehingga hubungan antara stimulus dan respons menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, susah untuk dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan atau keterampilan yang dapat digunakan kapan saja. Oleh karena itu, sejak awal proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak.

Nilai - nilai yang tertanam dalam diri - Nya ini kemudian akan menjadi nyata dalam kehidupan sejak ia mulai beranjak dewasa. Dalam teori perkembangan anak didik, diketahui dikenal dengan teori konvergensi, di mana lingkungan dapat secara langsung berkembang dengan mengembangkan potensi dasar yang terkandung di dalamnya. Potensi dasar ini

---

<sup>28</sup> Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Kalam Mulia), Hlm. 103

<sup>29</sup> Armai Arief, Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Pres), Hlm. 110

dapat menjadi penentu perilaku (melalui proses). Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar ini adalah melalui kebiasaan yang baik.

Menurut Burghardi, norma tersebut muncul karena proses pengurangan kesamaan respons menggunakan stimulasi berulang. Dalam proses belajar, kebiasaan juga mencakup mengurangi perilaku yang tidak perlu. Karena proses penyusutan atau pengurangan ini, muncul pola perilaku baru yang relatif permanen dan otomatis. Oleh karena itu, metode pembiasaan sebenarnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif pada diri siswa, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.

Metode pembiasaan adalah membiasakan siswa untuk melakukan sesuatu sejak mereka lahir. Inti dari kebiasaan ini adalah pengulangan. Jadi, sesuatu yang dilakukan siswa hari ini akan diulang keesokan harinya dan seterusnya. Metode ini akan memiliki manfaat yang lebih konkret jika didasarkan pada pengalaman. Artinya, siswa terbiasa melakukan hal-hal yang terpuji. Misalnya, siswa terbiasa mengucapkan salam sewaktu masuk kelas. Kebiasaan ini juga dapat diartikan sebagai pengulangan. Oleh karena itu, metode ini juga berguna untuk memperkuat daya ingat siswa<sup>30</sup>.

Dari beberapa macam definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan ialah suatu cara yang ditempuh oleh sekolah untuk membiasakan anak didiknya melaksanakan atau mengamalkan ajaran-ajaran keagamaan sehingga bisa mewujudkan tujuan pendidikan dan menyampaikan bekal bagi jiwa keagamaan siswa selanjutnya.

#### a. Dasar Dan Tujuan Metode Pembiasaan

Dasar metode pembiasaan, Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang dianggap baik serta buruk dalam arti susila. Serta juga belum memiliki kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti di orang dewasa, sehingga mereka perlu dibiasakan dengan

---

<sup>30</sup> Sri Minarti, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: AMZAH, 2013), Hlm.143.

tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu yang baik.

Seperti yang kita tahu, pertumbuhan kecerdasan pada anak usia sekolah dasar tidak memungkinkan mereka untuk berpikir logis dan tidak dapat memahami hal-hal abstrak. Jadi apa pun yang dikatakan kepadanya dia akan menerimanya. Mereka tidak dapat mengatakan mengapa ia harus percaya kepada Allah dan tidak dapat memilih mana yang buruk dan mana yang baik. hukum dan ketentuan agama ia tidak dapat memahami atau memikirkan dirinya sendiri. dia akan mendapatkan apa yang dijelaskan kepadanya. Sesuatu yang menunjukkan nilai agama dan moral bagi anak-anak masih belum jelas dan mereka tidak mengerti. Untuk memupuk anak - anak agar memiliki sifat - sifat terpuji, tidak mungkin hanya menggunakan penjelasan, tetapi perlu membiasakan diri agar mereka berbuat baik dan dibutuhkan di kemudian hari, mereka akan memiliki sifat - sifat yang baik dan menjauhi sifat - sifat tercela. Demikian pula dengan menggunakan pendidikan agama, semakin kecil usia anak, semakin banyak pelatihan agama dan kebiasaan yang harus dilakukan kepada anak. Dan semakin tua anak, semakin banyak penjelasan dan pemahaman tentang agama yang harus diberikan sesuai dengan perkembangan kecerdasannya<sup>31</sup>.

Hal ini memberikan bahwa membiasakan anak-anak semenjak kecil sangatlah bermanfaat, sedangkan membiasakannya setelah itu tidaklah akan bermanfaat, seperti halnya sebatang dahan, ia akan lurus Jika diluruskan, dan tidak bengkok meskipun sudah menjadi sebatang kayu. sedangkan tujuan metode pembiasaan Belajar norma artinya proses pembentukan norma-norma baru atau pemugaran kebiasaan-kebiasaan yang sudah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga memakai hukuman serta ganjaran<sup>32</sup>.

---

<sup>31</sup> Saputra, Rizki. *Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Melalui Metode Pembiasaan Di Mi Ma'arif Nu Al-Muttaqin Desa Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga*. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Iain Purwokerto. 2020.

<sup>32</sup> Muhammad Sa'id Mursy, *Seni Mendidik Anak Terj. Al-Gazira* (Jakarta: Arroyan, 2001), Hlm. 140

Serta tujuan metode pembiasaan adalah agar siswa memperoleh sikap dan kebiasaan tindakan baru yang lebih sempurna dan positif dalam arti bahwa mereka selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, makna yang benar dan positif serta selaras dengan adat istiadat dan nilai moral yang rapi yang berlaku baik agama maupun tradisional maupun budaya.

Jadi tujuan dari pembiasaan adalah untuk menanamkan sesuatu dalam bentuk kata-kata atau tindakan yang bertujuan untuk membuat seseorang ingat dan terbiasa melakukan hal-hal baru sehingga hal-hal baru yang ia pelajari menjadi terbiasa melakukannya. Selain itu, tujuan metode pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih dan membiasakan siswa dengan penggunaan tujuan yang konsisten dan konstan, sehingga benar-benar tertanam dalam diri anak dan akhirnya menjadi norma yang sulit ditinggalkan di masa depan.

b. Cara Penerapan Metode Pembiasaan

Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci merupakan permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasakan pada kejahatan serta dibiarkan seperti binatang, ia akan celaka dan binasa. Sedangkan memelihara ialah dengan upaya pendidikan dan mengajari akhlak yang baik. Adapun sistem Islam dalam memperbaiki anak ialah dengan cara pengajaran serta pembiasaan. pengajaran yang dimaksud ialah pendekatan aspek teoritis pada upaya memperbaiki. Sedangkan pembiasaan ialah segi praktik konkret dalam proses pembentukan dan persiapannya.

Adanya usaha pada menerapkan pembiasaan melalui langkah-langkah sebagai berikut: 1) Menerapkan pembiasaan harus berdasarkan pemberian pengertian dan pemahaman terlebih dahulu. 2) Mendemonstrasikan materi pembiasaan yang akan diterapkan. 3) Suatu ketika diperlukan pembiasaan secara paksa, menggunakan ancaman atau hukuman, yakni apabila yang bersangkutan memiliki perilaku yang negatif dan merugikan<sup>33</sup>.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Metode Pembiasaan

---

<sup>33</sup> Ayunda, Anisa Putri. *Penanaman Nilai Akhlak Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di Sd It Harapan Bunda Purwokerto*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Purwokerto. 2019.

Faktor yang mempengaruhi metode pembiasaan merupakan hal yang paling penting dalam pembentukan kebiasaan, misalnya seorang anak melihat sesuatu terjadi di hadapannya, kemudian ia meniru dan kemudian mengulangi kebiasaan itu, yang akhirnya menjadi kebiasaan. Menurut pandangan ini, faktor pembiasaan memegang peranan penting dalam membimbing tumbuh kembang anak pada pengenalan agama langsung. Metode pembiasaan ini mendorong dan memberikan tempat kepada siswa untuk teori-teori yang mengedepankan penerapan langsung, sehingga teori-teori yang sulit sering menjadi mudah bagi siswa<sup>34</sup>.

Untuk memperoleh kebiasaan ini dengan cepat dan memperoleh hasil yang baik, syarat-syarat tertentu harus dipenuhi, antara lain: a) Mulailah kebiasaan itu sebelum terlambat, yaitu sebelum anak mengembangkan kebiasaan lain yang bertentangan dengan kebiasaannya. b) Latihan harus dilakukan terus-menerus (terus-menerus) secara teratur dan berulang-ulang, sehingga akhirnya menjadi kebiasaan yang otomatis, karena itu diperlukan pengendalian. c) Pembiasaan hendaknya konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan. d) Pembiasaan yang pada awalnya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri<sup>35</sup>.

Kebiasaan terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan juga memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya. Apalagi kalau yang dibiasakan itu dirasakan kurang menyenangkan. Oleh sebab itu dalam menanamkan kebiasaan diperlukan pengawasan. Pengawasan hendaknya digunakan, meskipun secara

---

<sup>34</sup> Armai Arif, Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam, Hlm. 665.

<sup>35</sup> Saputra, Rizki. *Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Melalui Metode Pembiasaan Di Mi Ma'arif Nu Al-Muttaqin Desa Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga*. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Iain Purwokerto. 2020.

berangsur-angsur peserta didik diberi kebebasan. Dengan perkataan lain, pengawasan dilakukan dengan mengingat usia peserta didik, serta perlu ada keseimbangan antara pengawasan dan kebebasan<sup>36</sup>.

Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator metode pembiasaan itu adalah suatu cara atau jalan yang dilakukan dengan sengaja, berulang-ulang, terus-menerus, konsisten, berkelanjutan, untuk menjadikan sesuatu itu kebiasaan (karakter) yang melekat pada diri sang anak, sehingga nantinya anak tidak memerlukan pemikiran lagi untuk melakukannya.

Selain itu juga ada factor pendukung dan penghambat dalam metode pembiasaan antara lain : Faktor Pendukung antar lain: 1) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah saja, tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah. 2) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai kegiatan yang sangat berhasil dalam pembentukan kepribadian peserta didik. 3) Dapat menghemat waktu dan tenaga dengan baik.

Faktor Penghambat kegiatan pembiasaan yaitu membutuhkan tenaga pendidikan yang benar-benar dapat dijadikan contoh atau tauladan yang baik bagi peserta didik. Karena dalam pembiasaan juga tidak terlepas dari keteladanan yang baik agar dapat mencapai apa yang menjadi tujuan dari pendidikan Islam<sup>37</sup>.

d. Penanaman Nilai Akhlak Melalui Metode Pembiasaan

Menurut E. Mulyasa, pembiasaan adalah metode tertua. Ia mendefinisikan kebiasaan sebagai sesuatu yang sengaja dilakukan berulang-ulang sehingga sesuatu dapat menjadi kebiasaan. Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal sebagai operant conditioning. pembiasaan akan menghasilkan nilai internalisasi dengan cepat. Internalisasi adalah upaya untuk menghargai dan mendalami nilai-nilai, sehingga mereka tertanam dalam diri manusia.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Hery Noer Aly, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), Hlm. 189

<sup>37</sup> Ayunda, Anisa Putri. *Penanaman Nilai Akhlak Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di Sd It Harapan Bunda Purwokerto*. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. 2019.

<sup>38</sup> E. Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Hlm. 166



Nilai-nilai moral dalam diri seseorang umumnya terbentuk melalui pengalaman-pengalaman awal. Orang tua menjadi pendidik pertama dan utama dan kemudian guru. Berbagai pengalaman yang dialami seseorang selama masa pertumbuhannya menjadi elemen penting dalam pembentukan kepribadiannya. Sikap seorang anak terhadap pemahaman agama pertama kali terbentuk di lingkungan keluarga yang kemudian disempurnakan dan dikoreksi oleh guru di lingkungan sekolah. Seorang guru harus bisa menjadi panutan bagi siswa, jika guru bisa membuatnya dicintai siswa, maka sikap positif terhadap agama akan mudah terjadi. Guru akan disukai murid-muridnya jika guru dapat memahami perkembangan jiwa dan kebutuhannya, kemudian menerapkan penanaman nilai-nilai moral tersebut dengan cara yang sesuai dengan usia anak.

Metode pembiasaan ini mendorong dan memberi ruang kepada siswa untuk teori yang memerlukan penerapan langsung, sehingga teori berat menjadi ringan bagi siswa ketika sering diterapkan. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam mengandung prinsip-prinsip umum penggunaan metode pembiasaan dalam proses pendidikan. Dalam mengubah perilaku negatif, Al-Qur'an menggunakan pendekatan pembiasaan bertahap.<sup>39</sup>

Imam al-Ghazali mengatakan kepribadian manusia pada dasarnya mampu menerima segala bentuk usaha melalui pembiasaan. Jika manusia terbiasa melakukan kejahatan, maka pendidikan akhlak harus diajarkan dengan melatih mereka untuk pekerjaan atau perilaku mulia. Jika seseorang ingin bermurah hati, maka seseorang harus terbiasa melakukan pekerjaan yang murah hati, sehingga menjadi murah hati dan murah tangan menjadi sifat alami seseorang.

Imam al-Ghazali menyatakan bahwa hasil dari pelatihan seseorang dalam hal mencoba melatih, membiasakan perilaku untuk jangka waktu tertentu akan menjadi kebiasaan yang terlatih dan tertanam kuat dalam jiwa manusia sehingga kebiasaan ini akan menjadi karakter dominan dalam diri seseorang.

---

<sup>39</sup> Ulil Amri Syafri, Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Hlm. 140.

Berdasarkan hal-hal di atas, berarti penggunaan kebiasaan atau latihan berulang dan meniru atau contoh/penjelasan diyakini sebagai metode yang tepat dan mempengaruhi pembentukan sikap dan penanaman nilai-nilai agama pada anak. Oleh karena itu, anak-anak meniru dan mencontoh apa yang ditetapkan orang tua dan guru. Orang tua dan guru juga harus membiasakan dan melatih anak-anak dalam perbuatan terpuji, baik dalam bentuk akhlak maupun praktik keagamaan. Dengan kebiasaan, seseorang dapat konsisten dengan apa yang ia lakukan sehingga dapat menjadi kebiasaan bagi dirinya sendiri yang akan memberikan manfaat besar di kemudian hari.

Berikut ini adalah langkah-langkah efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak untuk siswa usia sekolah dasar:

1. Berikan contoh sederhana terlebih dahulu, guru harus memposisikan diri sedapat mungkin menjadi sosok yang bisa menjadi idola dan panutan bagi siswa, mencontohkan hal-hal baik sederhana seperti memulai sesuatu dengan basmallah, membuang sampah di tempatnya, dll, anak kecil akan lebih mudah meniru dibandingkan dengan menaati kata-kata tanpa diberi contoh nyata.
2. Menyampaikan dengan cara yang menyenangkan, di zaman modern banyak media yang bisa dijadikan referensi dalam menanamkan nilai moral pada siswa, menyampaikannya dengan cara yang menarik, misalnya dengan memasukkan beberapa unsur komedi yang bisa menyegarkan pikiran.
3. Ajak siswa ke lingkungan yang mendukung, pengalaman langsung yang didapatkan anak akan lebih berkesan dari pada teori belajar, mengajak anak merasakan langsung nilai moral, seperti diajak ke panti jompo, pasar, ladang, atau tempat ibadah.
4. Jangan langsung memaksa anak untuk mengerti, setiap anak memiliki latar belakang pemahaman yang berbeda, jadi wajar jika ada anak yang tidak mengerti, tugas seorang pendidik adalah selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk perkembangan akhlak siswa.

5. Jangan pernah menyerah, kesabaran dan semangat seorang pendidik ialah kunci yang sangat penting dalam upaya membimbing siswa agar memiliki akhlak yang mulia, tidak pernah merasa bosan, selalu memberikan yang terbaik dalam membina siswa.<sup>40</sup>

### 3. Shalat Dhuhu

Menurut bahasa sholat asal dari kata *sholla, yusholli, tashliyatun, sholatun*, yang berarti rahmat dan do'a. Sedangkan sholat dalam syariat ialah peribadatan kepada Allah SWT dengan mengucapkan serta perbuatan yang sudah diketahui yang diawali menggunakan takbir dan diakhiri dengan salam<sup>41</sup>.

Menurut syariat islam sholat adalah ucapan serta perbuatan khusus, yang diawali menggunakan takbir dan ditutup menggunakan salam. Sholat ini ialah tiang agama Islam, dan sholat merupakan suatu amalan yang pertama kali akan dipertanggung jawabkan nanti dihari kiamat<sup>42</sup>.

Sholat ini merupakan suatu ibadah yang dianjurkan dan hukum harus dilaksanakan bagi seluruh umat Islam yang telah mencapai masa pubertas atau baligh serta orang-orang yang masih memiliki akal sehat. shalat ini adalah cara yang baik untuk berhubungan baik dengan Allah Yang Maha Esa.

Secara Etimologi, Istilah Dhuhu berarti pagi hari atau sebelum masuk tengah hari atau bisa diartikan terlihat atau tampak. Shalat dhuhu merupakan shalat yang dilakukan di ketika dhuhu yaitu ketika saat matahari telah berkiprah naik serta tampak, kira-kira tingginya sepenggalah, seujung tombak<sup>43</sup>. Menurut Ubaid Ibnu Abdillah, yang dimaksud menggunakan shalat dhuhu ialah “shalat sunnah yang

---

<sup>40</sup> Hafsah Sitompul, Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Dalam Penanaman Nilai-Nilai Dan Pembentukan Sikap Pada Anak, (Jurnal Darul 'Ilmi Vol.04, No. 01 Januari 2016).

<sup>41</sup> Sazali, “Signifikasi Ibadah Sholat Dalam Pembentukan Kesehatan Jasmani Dan Rohani”, (Jurnal Ilmu Dan Budaya, Vol. 40 No. 52, 2016), 4.

<sup>42</sup> Junaidi Arsyad, “Meningkatkan Keterampilan Sholat Fardhu Dan Baca Al-Qur'an Melalui Metode Tutor Sebaya Di SMPN 4 Lima Puluh Kabupaten Batu Bara” (Jurnal Ansiru, Vol. 1 No. 1, 2017), 185.

<sup>43</sup> Haidar Musyafa, Memburu Berkah Dengan Bangun Pagi: Berbagai Amalan Dahsyat Pada Sepertiga Malam Terakhir Hingga Pagi Hari (Yogyakarta: Checklist, 2019), 183.

dikerjakan waktu pagi hari pada waktu matahari sedang naik<sup>44</sup>.

Sholat dhuha ialah sholat sunnah yang dikerjakan seorang muslim saat waktu dhuha. menurut Kamus besar Bahasa Indonesia waktu dhuha artinya ketika menjelang tengah hari, kurang lebih pukul 10.00<sup>45</sup>. Sholat sunnah dhuha ini ialah sholat sunnah yang dianjurkan oleh Rosulullah saw sebab pada sholat dhuha ini ada keutamaannya.

Sholat sunnah ini jika dilakukan akan mendapat pahala dan jika tidak dilakukan tidak akan mendapatkan dosa. Dalam prakteknya shalat dhuha dilakukan pada pagi hari ketika matahari masih merangkak atau setinggi 7 tombak. Mengenai waktu shalat dhuha, Ubaid Ibnu Abdillah menjelaskan bahwa dimulai ketika matahari terbit setinggi kurang lebih 7 kaki dan berakhir ketika matahari terbenam (sekitar pukul 07.00 hingga tengah hari), tetapi disunnahkan melaksanakannya ketika yang agak akhir yaitu pada waktu matahari agak tinggi dan panas terik. Sementara itu, menurut Sayyid Sabiq, salat Duha dimulai ketika matahari terbit hingga setinggi tombak dan berakhir hingga matahari tergelincir, tetapi sunnah mengakhirinya hingga matahari cukup tinggi dan panasnya sudah terik. setelah mengetahui makna shalat dhuha.

Maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan shalat dhuha merupakan shalat sunnah yang dikerjakan di pagi hari waktu matahari sedang naik, sekitar dengan tinggi 7 hasta (pukul 07.00) hingga menggunakan lebih kurang pukul 11.00 siang atau mendekati saat zuhur. Shalat dhuha dapat dikerjakan sekurang-kurangnya dua rakaat serta maksimal delapan sampai duabelas rakaat. tidak ada batasan mengenai bilangan rakaat pada shalat dhuha, bahkan Rasulullah SAW bisa mengerjakan lebih berasal jumlah yg sudah disebutkan.

Hukum sholat dhuha ialah sunnah muakad atau sangat dianjurkan untuk dilaksanakan, setiap manusia muslim yang ingin mendapatkan pahala maka dianjurkan untuk

---

<sup>44</sup> Ubaid Ibnu Abdillah, Keutamaan Dan Keistimewaan; Shalat Tahajud, Shalat Hajat, Shalat Istikharah, Shalat Dhuha (Surabaya: Pustaka Media, 2016), 127.

<sup>45</sup> Arif Kurniawan, "Dahsyatnya Sholat Sunnah Tahajjud Dan Dhuha Perspektif Yusuf Mansyur", Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018. Hlm 30.

mengamalkannya, namun Jika tidak mengerjakan ibadah sholat dhuha tersebut maka tidak berdosa<sup>46</sup>.

Hukum mengerjakan shalat Dhuha berarti sunnah muakkad (sangat dianjurkan untuk mengerjakannya). Jadi bagi orang yang ingin mendapatkan pahala maka hendaklah ia mempraktekkannya dan jika tidak, maka tidak ada halangan atau tidak berdosa untuk meninggalkannya. Dhuha adalah waktu yang sangat istimewa, terutama bagi umat Islam, tidak hanya memiliki keajaiban tetapi ketika Dhuha menjadi sadar untuk menerima bantuan dari berbagai jenis masalah dalam kehidupan manusia. Hingga Rasulullah saw. melaksanakan salat Dhuha sebagai salah satu shalat sunnah yang ditekankan dan diwajibkan atas orang-orang yang mengerjakannya. Hal tersebut diriwayatkan dalam suatu hadis yaitu hadist Abu Hurairah yang artinya sebagaimana berikut:

Bukhari-Muslim juga meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa “Rasulullah pernah berwasiat tiga hal kepadaku: puasa tiga hari dalam setiap bulan, shalat dhuha dua raka’at, dan witr sebelum tidur.”

Wasiat Nabi tidak hanya khusus untuk Abu Hurairah, tetapi berlaku untuk semua pengikut Nabi Muhammad SAW. karena dalam hadits lain disebutkan bahwa shalat dhuha memiliki banyak kebajikan dan nasehat. Dan hadits di atas juga dapat disimpulkan bahwa shalat Dhuha ini adalah shalat yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad karena ada kebajikan yang sangat luar biasa. tetapi bahkan jika tidak melakukan shalat dhuha, tidak akan menerima dosa karena itu sunnah muakkadah.

Tata cara Sholat dhuha, Dalam pelaksanaan sholat dhuha terdapat tata caranya, tata cara sholat dhuha ini tidak jauh berbeda dengan sholat wajib pada umumnya, diantaranya yaitu: 1) Berdiri dan berniat untuk melakukan ibadah sholat dhuha.

تَعَالَى اللَّهُ آدَاءَ الْقِبْلَةِ مُسْتَقْبِلِ رَكَعَتَيْنِ الضَّحَى سُنَّةَ أُصَلِّي

“Aku niat mengerjakan sholat sunah Dhuha dua rakaat karena Allah Ta'ala. Allah Mahabesar.”<sup>47</sup>

<sup>46</sup> Aminatun Niswah, “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Sholat Dhuha Berjamaah Di Madrasah Aiyah Negeri 2 Malang”( UIN Maulana Malik Ibrahim), Hlm 44.

<sup>47</sup> <https://yatimmandiri.org/blog/inspirasi/tata-cara-sholat-dhuha/>

- 2) Kemudian lanjutkan dengan membaca surat alfatihah setelah takbiratul ikhram. 3) Setelah membaca surat alfatihah, lanjutkan dengan membaca surat dalam Al-Qur'an. 4) Kemudian lanjutkan dengan gerakan ruku' dengan membaca tasbih sebanyak tiga kali. Dalam gerakan ruku' ini, Anda diharuskan menekuk tubuh dan posisikan tangan pada lutut dengan mata menghadap ke tempat sujud. 5) Setelah itu lakukan gerakan i'tidal, dimana gerakan ini merupakan gerakan yang bangkit dari gerakan ruku'. 6) Gerakan berikutnya adalah sujud pertama dan diikuti dengan membaca tasbih sebanyak tiga kali. 7) Setelah itu, lanjutkan dengan posisi duduk di antara kedua sujud. Sujud ini dilakukan untuk memisahkan sujud pertama dengan sujud kedua. 8) Kemudian setelah rakaat pertama selesai dilanjutkan kembali, sebagaimana pada pelaksanaan rakaat pertama yang membedakan yaitu pada rakaat kedua tidak membaca alfatihah, yang kemudian diakhiri dengan tasyahhud dan mengucapkan salam.
- 9) Setelah selesai melaksanakan sholat sunnah dhuha ini disusul membaca do'a setelah sholat dhuha.

اللَّهُمَّ إِنَّ الضُّحَاءَ ضُحَاءُكَ وَالْبَهَاءَ بَهَاءُكَ وَالْجَمَالَ جَمَالَكَ وَالْقُوَّةَ قُوَّتِكَ وَالْقُدْرَةَ  
 قُدْرَتِكَ وَالْعِصْمَةَ عِصْمَتِكَ اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ رِزْقِي فِي السَّمَاءِ فَأَنْزِلْهُ وَإِنْ كَانَ فِي  
 الْأَرْضِ فَأَخْرِجْهُ وَإِنْ كَانَ مُعَسَّرًا فَيَسِّرْهُ وَإِنْ كَانَ حَرَامًا فَطَهِّرْهُ وَإِنْ كَانَ بَعِيدًا  
 فَقَرِّبْهُ بِحَقِّ ضُحَاءِكَ وَبَهَاءِكَ وَجَمَالِكَ وَقُوَّتِكَ وَأَنْتَ مِمَّا آتَيْتَ عِبَادَكَ  
 الصَّالِحِينَ

Fungsi dan tujuan shalat dhuha, Shalat Dhuha ini merupakan shalat sunnah dengan banyak sekali keistimewaan. masyarakat umumnya melakukan shalat dhuha sebagai jalan untuk memohon maghfirah (ampunan dari Allah SWT), mencari ketenangan hidup serta memohon agar dilapangkan rezeki<sup>48</sup>. Sebab dalam doa dhuha secara eksplisit terdapat doa berupa permohonan untuk membuka pintu rezeki di langit dan di bumi. Keberuntungan tidak selalu materi atau kekayaan. ilmu yang bermanfaat,

<sup>48</sup> Abdillah, Keutamaan Dan Keistimewaan; Shalat Tahajud, Shalat Hajat, Shalat Istikharah, Shalat Dhuha, Hlm. 127

perbuatan baik dan segala sesuatu yang mengakibatkan seseorang memeluk agama disebut juga rezeki. Jenis rezeki ini Allah SWT khususnya bagi orang-orang yang beriman.

Shalat bagi Rasulullah SAW adalah manifestasi takwa, cinta serta syukurnya kepada Allah SWT. Shalat dhuha ialah sarana untuk memperoleh kebahagiaan serta kecukupan atas segala nikmat yang sudah Allah SWT berikan melalui amalan ibadah, Nabi SAW menamakan shalat ini menggunakan Shalat Awwabin yang berarti orang-orang yang balik kepada Allah SWT dengan taubat<sup>49</sup>. Melalui perasaan senang maka akan ada rasa syukur kita kepada Allah SWT, ini artinya pelajaran berharga yang bisa diambil asal shalat dhuha yaitu perwujudan rasa syukur pada Allah SWT atas rezeki dan segala nikmat yang sudah diberikan. perilaku tawakkal ialah bagian asal spirit shalat dhuha karena bisa menyampaikan pencerahan yang tinggi terhadap ketergantungan hidup insan atas ketentuan (qada dan qadar) Allah SWT.

Melalui rezeki yang Allah SWT, akan ada kesadaran pentingnya bertawakkal atau berserah diri kepada Allah SWT, karena seorang hamba akan yakin bahwa segala macam rezeki yang didapat sudah diatur oleh pemilik tertinggi segala sesuatu. Selain itu, shalat Dhuha juga memiliki keutamaan sebagai sarana memohon ampun kepada Allah SWT dan mencari ketenangan lahir dan batin dalam kehidupan. shalat dhuha juga bisa menenangkan hati dan jiwa, karena pada saat itu seorang hamba merasakan kedekatan dengan Allah SWT. sikap berdiri di saat doa di hadapan Allah SWT dalam keadaan khusyu', berserah diri dan mengosongkn diri dari kesibukan dan konflik hidup dapat menimbulkan perasaan tenang, kedamaian dalam jiwa manusia dan dapat mengatasi perasaan cemas akibat stres dan problem kehidupan.

Shalat yang memiliki hubungan pribadi antara manusia dan penciptanya dapat membangun hubungan baik secara vertikal. Sehingga akan melahirkan spiritualitas yang tinggi dan mengembangkan kebahagiaan, kepribadian, dan kesehatan mental. Sementara makna sosial dari shalat Dhuha adalah sebagai sarana agar dengan shalat Dhuha seseorang mampu mengendalikan dirinya sehingga tidak melakukan

---

<sup>49</sup> Syarif Hidayatullah, Dahsyatnya Ibadah-Ibadah Siang Hari: Bekal Sukses, Kaya, Sehat, Dan Bahagia Mendadak (Yogyakarta: DIVA Press, 2014), 119.

perbuatan keji dan mungkar, serta perbuatan yang dapat merugikan dirinya dan orang lain. Pengendalian diri ini nantinya akan memunculkan sikap atau karakter mulia bagi lingkungan dan orang-orang di sekitarnya.

Keutamaan-keutamaan shalat dhuha di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi shalat dhuha meliputi: a) sebagai sarana seorang hamba untuk taat kepada Tuhannya. b) sebagai sarana mengingat dan memohon ampun kepada Allah SWT. c) sebagai sarana mencari ketenangan dan ketenangan jiwa. d) sebagai sarana menjaga kesehatan jasmani. e) sebagai sarana untuk memohon dilapangkan rezeki. f) sebagai sarana untuk mendapatkan pahala. g) sebagai sarana untuk masuk surga. h) sebagai sarana untuk membentuk sikap dan tata krama yang baik serta akhlak yang mulia.

Sementara itu, tujuan melaksanakan shalat Duha tidak bisa dipisahkan dari fungsi shalat Duha. Oleh karena itu, tujuan melaksanakan shalat Duha adalah:

- a. untuk selalu taat kepada Allah SWT.
- b. mendapatkan ampunan dari Allah SWT.
- c. untuk menemukan kedamaian dan ketenangan hati.
- d. untuk membantu menjaga kesehatan fisik.
- e. agar Allah SWT melapangkan rezekinya.
- f. untuk mendapatkan hadiah bagi mereka yang suka melakukan kebaikan.
- g. untuk masuk surga.
- h. sehingga terbinanya spiritual dan terbentuknya sikap dan tata krama yang baik serta akhlak yang mulia.

Manfaat sholat dhuha menurut M.Khaililurrahman Al-Mahfani antara lain yaitu: 1) Hati menjadi damai. 2) menjadikan pikiran lebih konsentrasi. 3) Kesehatan fisik terjaga. 4) mendapatkan kemudahan dalam setiap urusan. 5) Memperoleh rezeki yang tidak terduga. 6) menjadi lebih semangat dan tekun dalam berusaha. 7) Kecerdasan lebih meningkat serta lebih kreatif. 8) menjadikan istiqomah atau disiplin<sup>50</sup>.

---

<sup>50</sup> Dwi Wulandari, "Dampak Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah Terhadap Peningkatan Moral Siswa Di MA Syarif Hidayatullah Grati" Diambil Dari <https://osf.io/Tjm3q> Diakses Pada Tanggal 9 November 2022, Jam 13.00.



## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan perbandingan antara penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan beberapa diantaranya yaitu:

1. Irodatul Aisyah, *Penanaman Nilai Akhlak Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah Di Madrasah Aliyah Negeri Lumajang*. Skripsi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitian ini yaitu Madrasah Aliyah Negeri Lumajang. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa penanaman nilai-nilai akhlak melalui pembiasaan shalat dhuha di Madrasah Aliyah Negeri Lumajang dilakukan melalui beberapa tahap yaitu membuat program perencanaan shalat dhuha berjamaah, melaksanakan shalat dhuha berjamaah dapat menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab dan kerja keras, faktor pendukung penanaman nilai-nilai akhlak melalui pembiasaan shalat dhuha di Madrasah Aliyah Negeri Lumajang yaitu semangat guru yang tinggi, kesadaran dan antusias siswa, sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambat penanaman nilai-nilai akhlak melalui pembiasaan shalat dhuha di Madrasah Aliyah Negeri Lumajang yaitu kurangnya dukungan dari keluarga, ada beberapa siswa yang kurang disiplin dan aliran airnya terbatas<sup>51</sup>.
2. Rizqi Agna Sari, "Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Kelas V B SD Negeri 4 Metro Barat". Skripsi. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2021. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan dari penelitian ini menggunakan metode penelitian yang sama yaitu metode kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya adalah objek penelitian pada

---

<sup>51</sup> Irodatul Aisyah, *Penanaman Nilai Akhlak Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah Di Madrasah Aliyah Negeri Lumajang*. Skripsi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022.

penelitian terdahulu lebih kepada pembinaan akhlak siswa melalui pembiasaan shalat Duha, sedangkan penelitian ini menanamkan nilai-nilai akhlak melalui pembiasaan shalat Duha. Lokasi penelitian terdahulu di kelas V B SD Negeri 4 Metro Barat, sedangkan penelitian ini di MI NU Mifathul Falah Cendana Dawe Kudus. Hasil penelitian menunjukkan pengembangan akhlak siswa melalui pembiasaan shalat Dhuha di kelas V SD Negeri 4 Metro Barat meliputi empat ruang lingkup pengembangan akhlak siswa melalui pembiasaan shalat Dhuha, antara lain akhlak siswa terhadap Allah SWT berupa membiasakan siswa melaksanakan shalat Dhuha, mengucapkan lafadz hamdalah, pengendalian diri terhadap kegiatan akhlak yang tidak bermanfaat, berdoa dan berdzikir setelah shalat Dhuha, dan mendengarkan siraman rohani setelah shalat Dhuha, akhlak siswa terhadap sesama makhluk berupa siswa terbiasa melakukan shalat Duha berjama'ah, mengantri untuk mandi, bersalaman, dan berdo'a bersama, akhlak siswa terhadap diri sendiri berupa membiasakan siswa untuk membiasakan diri shalat Duha sesuai jadwal, melaksanakan tahajud, bergantian menjadi imam, dan memposisikan diri dalam shaf, akhlak siswa terhadap lingkungan berupa membiasakan siswa menyapu musholla bersama-sama, menghemat air ketika bersih-bersih, menggunakan keran dengan baik dan mengambil serta mengembalikan alat shalat dengan rapi<sup>52</sup>.

3. Rizki Saputra, *Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Melalui Metode Pembiasaan Di Mi Ma'arif Nu Al-Muttaqin Desa Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga*. Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Iain Purwokerto, 2020.

Dari penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penyajian data dilakukan secara deskriptif. Sedangkan perbedaannya adalah lokasi di Mi Ma'arif Nu Al-Muttaqin Desa Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, sedangkan penelitian ini berlokasi di MI NU Miftahul Falah Cendana Dawe

---

<sup>52</sup> Rizqi Agna Sari, "Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Kelas V B SD Negeri 4 Metro Barat". Skripsi. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2021.

Kudus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai akhlak melalui metode pembiasaan di MI Ma'arif NU Al-Muttaqin Desa Ponjen Kecamatan Karanganyar bertujuan untuk membina anak agar memiliki kecerdasan intelektual, sosial, dan spiritual serta menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dan budaya ahlussunnah sedini mungkin pada anak<sup>53</sup>.

4. Mailya. *Penanaman Nilai Agama Dan Moral Melalui Shalat Dhuha Untuk Anak Usia 5-6 Tahun Di Paud Bijeh Mata Poma*. Skripsi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2021. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Permasalahan yang ditemukan pada anak belum ditanamkan nilai-nilai agama dan moral secara maksimal dalam shalat Duha. Berdasarkan penelitian ini, ditemukan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral melalui shalat Duha pada anak usia 5-6 tahun dengan cara menyuruh anak untuk selalu menjaga waktu shalat sunnah salah satu contohnya shalat Duha, selalu mengingat Allah dan bertawakal, menceritakan manfaat atau keutamaan shalat Duha dalam kehidupan sehari-hari sehingga menumbuhkan rasa cinta pada anak untuk selalu melaksanakannya. Selanjutnya, berikan contoh dampak dari shalat Duha yang dilakukan, hal ini bertujuan agar anak lebih termotivasi, serta nilai-nilai agama dan moral yang ditanamkan guru pada anak, yaitu kedisiplinan dalam menjaga waktu shalat.<sup>54</sup>

Dari keempat penelitian terdahulu diatas dapat dilihat perbedaannya yang diangkat pada penelitian ini, penelitian yang dilakukan bahwa lebih menekankan pada proses diskripsi dan analisis tentang Penanaman Nilai Akhlak Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di MI NU Miftahul Falah Cendana Dawe Kudus.

---

<sup>53</sup> Rizki Saputra, *Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Melalui Metode Pembiasaan Di Mi Ma'arif Nu Al-Muttaqin Desa Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga*. Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Iain Purwokerto, 2020

<sup>54</sup> Mailya. *Penanaman Nilai Agama Dan Moral Melalui Shalat Dhuha Untuk Anak Usia 5-6 Tahun Di Paud Bijeh Mata Poma*. Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2021.

### C. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian yang bersifat kualitatif pada umumnya penelitian mendeskripsikan kerangka berpikir. kerangka berpikir merupakan sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran selanjutnya.

**Table 2.1 Kerangka Berfikir 1**

